

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan membelajarkan siswa dengan tujuan tertentu. Tujuan pembelajaran ini terangkum dalam tiga aspek, yaitu sikap atau afektif, keterampilan atau psikomotor, dan pengetahuan dan pemahaman atau kognitif. Demikian pula dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ketiga aspek tersebut harus seimbang dan selaras. Kolaborasi antara tiga aspek tersebut akan mendukung keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran PAI sejatinya bukan hanya berkisar pada kemampuan memahami dan menghafal. Kemampuan ini harus diwujudkan pula dalam kemampuan bersikap dan mewujudkan pemahaman dalam bentuk tindakan atau keterampilan. Misalnya, dalam mempelajari tata cara berwudu, selain siswa dipahamkan tentang pengertian wudu, menghafal dalil tentang berwudu, siswa juga diberikan contoh tata cara berwudu, sikap dalam berwudu dan setelah berwudu sehingga mampu menirukan dan melaksanakannya.

Praktik pembelajaran PAI selama ini hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif, yakni kemauan dan tekad untuk

mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. ketidak-seimbangan itu mengakibatkan terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara teori dan praktik dalam kehidupan nilai agama, atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (knowing), terampil melakukan ajaran Islam (doing), dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (being). Adapun tujuan pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan melakukan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah ialah keberagamaan, yaitu menjadi muslim yang sebenarnya. Keberagamaan inilah yang selama ini kurang di perhatikan. Karakteristik utama PAI adalah banyaknya muatan komponen being, di samping sedikit komponen knowing dan doing. Hal ini menuntut perlakuan pendidikan yang banyak berbeda dari pendidikan bidang studi umum.²

¹ M. Buchori, "Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam", (makalah pada seminar IKIP Malang, 24 Februari 1992.)

² Muhammad Iwan Abdi, "Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI (Tth)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pendidikan yang dilakukan pendidik untuk membekali anak didik dengan pengetahuan, pemahaman, penghayatan pengamalan ajaran Islam. Dalam hal ini pembelajaran PAI harus menempatkan ajaran Islam sebagai suatu obyek kajian yang melihat Islam sebagai sebuah sistem nilai dan sistem moral yang tidak hanya diketahui dan dipahami, tapi juga dirasakan serta dijadikan sebuah aksi dalam kehidupan anak didik.³

Faktanya, jauh panggang dari api. Keprihatinan factual menyelimuti pembelajaran PAI baik di sekolah atau madrasah dalam setiap tingkatan SD, SMP, dan SMA. Abdurrahmansyah mengemukakan bahwa Kritik tajam sering dialamatkan kepada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah (termasuk madrasah) karena dianggap kurang efektif dalam membentuk kepribadian dan sikap keberagamaan (baca: keberislaman) siswa. Ketidakefektifan pembelajaran PAI, selain pada tataran metodologis juga terdapat pada tujuan, content, sumber belajar, dan sistem evaluasi pembelajarannya. Tujuan dan konten pembelajaran PAI sering dikesankan hanya mampu menyentuh sedikit saja ranah knowledge (aspek fiqh atau fiqh oriented) dengan sedikit mengabaikan dimensi afektif yang sebenarnya menjadi core pada pembelajaran agama di sekolah. Kekurangan

³ M. Muclish Solichin, "Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif". (Jurnal *Tadrīs*. Volume 2. Nomor 1. 2007.)

ini selanjutnya diperkuat dengan kurang variatifnya pengembangan media dan sumber belajar serta pola evaluasi yang cenderung bersifat paper and pencil test. Performance pengajaran PAI semakin rendah disebabkan para guru PAI yang masih belum banyak beranjak dari pola mengajar yang cenderung rigid, miskin metodologi, dan kurang variatifnya penggunaan strategi pengajaran aktif yang mampu meningkatkan minat dan antusiasme semangat belajar siswa.⁴

Pada tingkat sekolah dasar (SD), selama ini proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar cenderung diajarkan secara verbalistik dengan pendekatan doktrinasi. Pembelajaran lebih mengutamakan kecerdasan intelektual daripada kecerdasan emosional dan sosial. Anak lebih dihargai karena rangking dan nilai ujian, sehingga mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak mampu melakukan fungsi sosialisasi dan desiminasi nilai-nilai kebaikan kepada siswa. Akibatnya pendidik belum mampu mengembangkan pembinaan aspek afektif yang mengacu pada pembentukan karakter dan akhlak mulia yang harus dimiliki siswa, sebagai hasil dari proses pembelajaran di sekolah.⁵

⁴ Abdurrahmansyah. "Kontribusi Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Sekolah". (Jurnal *Ta'dib*. Vol. XIX, No. 01, Edisi Juni 2014.)

⁵ Akif Khilmiyah dan Twediana Budi Hapsari. "*Pengembangan Model Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Social Emotional Learning (SEL) untuk Membentuk Karakter dan Akhlak Mulia Siswa Sekolah dasar di DIY*". (Universitas Muhammadiyah Jogjakarta: Penelitian Hibah Bersaing, 2014)

Pelaksanaan pembelajaran PAI pada tingkat Sekolah Dasar (SD) seperti dalam pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan tingkatan di atasnya, yaitu SMP dan SMA, meskipun dengan tingkat kesulitan materi ajar yang berbeda. Pemahaman dan hafalan masih menjadi target kognitif yang ditargetkan guru.

Pada pembelajaran PAI di SMA dengan durasi waktu pembelajaran yang relative singkat, lebih mengarah pada kebutuhan siswa dalam menjalankan ibadah. Pada konteks materi ajar yang bersifat umum dan rutinitas, pembelajaran tidak terlalu sulit dilakukan. Permasalahan muncul ketika siswa dihadapkan pada pembelajaran yang bersifat mengandalkan keahlian, salah satunya adalah pembelajaran mawaris atau ilmu faraid. Pembelajaran ini tidak cukup dengan pemahaman dan hafalan karena dalam praktiknya siswa tidak seutuhnya akan mengimplementasikan hasil pembelajaran ini seutuhnya pada dunia nyata. Namun, bila pembelajaran mawaris ini diabaikan suatu saat akan sulit menemukan ahli dalam bidang tersebut sehingga pelaksanaan ibadah ini akan berjalan tidak sesuai harapan.

Pembelajaran mawaris atau ilmu faraid dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA sering menemui kendala dalam proses pemerolehan kompetensi atau peningkatan kompetensi siswa dalam pembelajaran tersebut. Selain siswa SMA tidak terlalu fokus dalam

pembelajaran PAI dibandingkan siswa MA atau santri pondok pesantren, pembelajaran mawaris sering dianggap kompetensi ringan dan tidak memperoleh perhatian penuh. Siswa beranggapan bahwa urusan mawaris bukan urusan mereka saat ini. Mawaris adalah urusan orang tua dan jarang dilakukan dan melibatkan mereka karena pembagian warisan dalam keluarga biasanya hanya menjadi konsumsi orang tua dan bersifat tertutup. Siswa SMA sebagai remaja tidak selalu dilibatkan sebagai sebuah pembelajaran dalam menjalankan salah satu syariat Islam ini.

Pembelajaran mawaris di SMA yang hanya berlangsung selama dua jam pelajaran masih hanya berkisar pada pengetahuan-pengetahuan dan dalil-dalil yang menguatkannya. Siswa tidak dihadapkan dalam proses berbagai kasus pembagian warisan yang semestinya menjadi pengalaman belajar yang sangat berharga. Hal ini terjadi disebabkan oleh kegiatan pembelajaran dengan pendekatan atau model pembelajaran tradisional yang cenderung monoton dan hanya mengutamakan ranah kognitif atau pengetahuan sementara keterampilan praktis yang sangat mungkin bermanfaat dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat di masa yang akan datang.

Guru dalam menghadapi persoalan ini membutuhkan sebuah model pembelajaran yang mampu mengolaborasikan kemampuan kognitif yang menekankan pengetahuan dan dalil-dalil dari Al-Quran dan hadits yang

menguatkan landasan ibadah dengan kompetensi keterampilan memecahkan permasalahan dalam pembagian warisan atau mawaris. Pembelajaran ini akan memberikan pengalaman yang tidak hanya memberikan pengetahuan yang kuat, menyenangkan, menantang, namun memberikan makna jangka panjang yang baik.

Problem based learning (PBL) adalah model pembelajaran yang tepat menjawab tantangan pembelajaran ini. Model pembelajaran ini dikuatkan dengan orientasinya pada penilaian autentik mengingat pembelajaran bermakna tidak mungkin dapat diukur keberhasilannya dengan tepat bila hanya menggunakan penilaian tradisional yang mengedepankan penilaian akhir. Ada proses menuju kompetensi tinggi yang semestinya memperoleh penghargaan berupa penilaian yang berkeadilan. Penilaian itu adalah penilaian autentik atau *authentic assessment*.

Model pembelajaran yang akan dikembangkan dalam pembelajaran ilmu faraid/mawaris di SMA Darurrahman Walantaka ini bernama model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan penilaian autentik.

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Pembelajaran ilmu *faraid* atau mawaris sering dipandang sepele dengan alasan masih banyak ahli *fiqh* yang mampu menjawab berbagai persoalan dalam pembagian warisan sesuai syariat di masyarakat. Secara sederhana, banyak orang beranggapan bahwa urusan *fiqh* hanyalah menjadi ranah atau urusan para kiai atau ustadz dan hanya menjadi konsumsi orang-orang tertentu tanpa memikirkan generasi baru yang akan menjadi orang-orang dewasa di masyarakat yang suatu saat akan menjadi panutan. Salah satu tugas sekolah adalah menyiapkan siswa menghadapi kehidupan nyata dalam bermasyarakat.

Pembelajaran pada umumnya menggunakan penilaian akhir layaknya sebuah penilaian produk. Kompetensi ilmu faraid/mawaris tidak dapat diukur dari hasil perhitungan-perhitungan yang dilakukan siswa tetapi dibutuhkan penilaian awal dan penilaian proses yang tidak mengabaikan penilaian akhir untuk mengukur kemampuan mereka karena perhitungan faraid/mawaris membutuhkan landasan yang kuat proses yang dijalankan secara berkeadilan dan tepat sehingga memberikan keputusan dan hasil yang tepat pula.

Problem Based Learning (PBL) dan penilaian autentik dalam penelitian ini menjadi solusi pembelajaran faraid di SMA. Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan penilaian autentik dalam pembelajaran ilmu faraid/mawaris dalam mata pelajaran PAI di SMA Darurrahman Walantaka, Kota Serang?
2. Bagaimana efektifitas model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan penilaian autentik dalam pembelajaran ilmu faraid/mawaris dalam mata pelajaran PAI di SMA Darurrahman Walantaka, Kota Serang?

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada implementasi model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dan penilaian autentik secara bersamaan dalam pembelajaran mawaris di SMA Darurrahman Walantaka. Penelitian tidak membahas permasalahan lain, misalnya masalah kompetensi guru dan ketersediaan sarana pembelajaran karena permasalahan ini dianggap sudah terpenuhi di SMA Darurrahman Walantaka. Penelitian ini juga tidak membahas permasalahan perbedaan pandangan ulama fiqh dalam mawaris secara khusus, meskipun dalam kajian teori hal ini perlu dikemukakan. Meskipun penelitian dilakukan di SMA Darurrahman Walantaka, tetapi penelitian ini tidak membahas permasalahan pembelajaran secara khusus di sekolah tersebut sehingga penelitian hanya memiliki ruang lingkup kecil dan sederhana. SMA Darurrahman hanya dijadikan sampel

kualitatif dalam penelitian yang akan menjadi gambaran pembelajaran di SMA manapun.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan menemukan formulasi yang tepat dalam menjawab persoalan pembelajaran ilmu faraid/mawaris dalam pembelajaran PAI di SMA Darurrahman Walantaka. Penelitian ini juga bertujuan menyusun model pembelajaran yang siap pakai dan praktis digunakan dalam pembelajaran ilmu faraid/mawaris dan pembelajaran PAI lainnya yang sejenis.

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan penilaian autentik dalam pembelajaran ilmu faraid/mawaris pada mata pelajaran PAI di SMA Darurrahman Walantaka.
2. Menjelaskan efektifitas model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan penilaian autentik dalam pembelajaran ilmu faraid/mawaris pada mata pelajaran PAI di SMA Darurrahman Walantaka.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk pengembangan ilmu pengetahuan. Sumbangannya berupa fakta-fakta

ilmiah yang terkandung di dalamnya yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan pengetahuan yang sama atau yang berbeda.

Secara khusus penelitian ini menyumbangkan temuan teoretis tentang pengembangan suatu model pembelajaran dengan bagian penting dari pembelajaran itu sendiri, yaitu penilaian. Penilaian autentik sebagai bagian pembelajaran diharapkan dapat menjadi basis penting yang mengarahkan proses pembelajaran yang bermakna dan berkeadilan.

Target pelaksana hasil penelitian ini adalah guru, khususnya guru mata pelajaran PAI. Kemudahan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik tentu menjadi sebuah kepuasan tersendiri bagi seorang guru. Penelitian ini diharapkan mampu menjembatani guru dengan segala aktifitas pendidikan yang rumit itu dengan perkembangan kompetensi siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan guru sebagai pedoman praktis, pengembangan pembelajaran di kelas dengan pembelajaran yang bermakna, dan melakukan penilaian yang berstandar, berpatokan, dan berkeadilan sekaligus memanfaatkan penilaian tersebut sebagai bagian penting dalam pembelajaran.

Bila guru adalah target pelaksanaan hasil penelitian dalam pembelajaran maka siswa adalah target hasil pelaksanaan pembelajaran berupa kompetensi-kompetensi unggul. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya bagi siswa. Dengan guru yang

memiliki kemampuan unggul dalam melakukan pembelajaran dan penilaian tentu akan berdampak baik pada siswa.

Penerapan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dan penilaian autentik dalam pembelajaran akan membuat siswa selalu aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Siswa akan mengalami pembelajaran yang tidak terpaku pada pemahaman akan teori-teori. Pengalaman belajar yang terpusat pada siswa (*student centered learning*) akan membuat siswa merasa tertantang, termotivasi, dan memiliki kreativitas lebih.

Tertantang, dikatakan demikian karena siswa akan tertantang dengan hasil-hasil penilaian pengalaman belajar yang disampaikan guru secara berkelanjutan dan menunjukkan perkembangan mereka dalam suatu kompetensi. Siswa menjadi termotivasi dengan pembelajaran yang di dalamnya diterapkan penilaian autentik karena setiap penilaian yang dilakukan pada awal, proses, dan akhir kegiatan pembelajaran memiliki rincian penilaian yang jelas dan terukur,. Dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis penilaian autentik diharapkan siswa menjadi lebih kreatif dalam belajar dan bukan sekadar “mengukur kewajiban”. Kreatifitas siswa ini dipicu oleh landasan berpijak penilaian autentik yang bersifat konstruktif dan mengukur semua kemampuan siswa sekaligus melibatkan siswa dalam pembelajaran yang bermakna.

Guru membutuhkan sesuatu yang praktis (*plug on*) tanpa harus mempersiapkan berbagai hal berkaitan dengan administrasi dan pelaksanaan pembelajaran sekaligus juga mempersiapkan instrumen penilaian. Hasil penelitian ini akan memudahkan guru melakukan pembelajaran sekaligus menerapkan penilaian autentik.

D. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, dalam bagian ini akan diuraikan tentang: (1) dasar pemikiran yang menjelaskan latar belakang permasalahan penelitian dan hal-hal yang menjadi dasar pemikiran; (2) definisi operasional menjelaskan tentang istilah-istilah yang secara operasional akan banyak digunakan dalam penelitian; (3) rumusan dan pembatasan masalah yang berisi rumusan masalah yang akan dibahas dan pembatasannya agar penelitian memiliki batasan yang jelas; (4) tujuan dan signifikansi penelitian menjelaskan tentang tujuan dan urgensi dilakukan penelitian ini; dan (5) sistematika penulisan berisi penjelasan tentang bagian-bagian sistematika penulisan tesis.

Bab II *Problem Based Learning (PBL)*, Penilaian Autentik, dan Ilmu Mawaris, Pada bab ini diuraikan secara teoretis dan praktis mengenai *Problem Based Learning (PBL)*, Penilaian Autentik, dan Ilmu Mawaris. Bagian ini diuraikan secara khusus untuk menunjukkan keilmuan dasar tiga

teori tersebut. Bab ini juga menjelaskan tinjauan kepustakaan dan penelitian terdahulu, tinjauan kepustakaan berisi penjelasan mengenai teori-teori yang mendasari penelitian ini dan penelitian terdahulu menguraikan tentang penelitian-penelitian yang sebidang atau berdasarkan variabelnya memiliki kesamaan. Penjelasan ini dilakukan bertujuan untuk menunjukkan originalitas penelitian ini.

Bab III Metode penelitian menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi pembahasan tentang (1) Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Mawaris. Bagian ini menjelaskan tentang model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran mawaris. Model terdiri dari bagian rasional, tujuan, prinsip dasar, dampak instruksional dan pengiring, sintaks, dan evaluasi model. (2) Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Mawaris. Bagian ini menguraikan bagaimana model pembelajaran diimplementasikan dan hasil implementasi tersebut kaitannya dengan kompetensi siswa. Selanjutnya, pada akhir bab diuraikan tentang efektivitas implementasi model pembelajaran PBL dan Penilaian Autentik dalam pembelajaran mawaris.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi. Sebagai sebuah hasil penelitian yang memberikan dampak secara langsung maupun dampak pengiring. Penulis memberikan saran dan rekomendasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan agar penelitian ini tidak hanya menjadi sebuah karya tulis tetapi juga memberikan manfaat bagi yang membutuhkan.